

## Larangan Logo dan Simbolik LGBT pada Piala Dunia 2022 di Qatar Menurut Fiqh Siyasa dan Hubungan Internasional

Nur Rizky Pratiwi<sup>1</sup>, Irwansyah<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia; pratiwinurrizky28@gmail.com

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia; irwansyahalfaqih@gmail.com

Received: 10/03/2023

Revised: 20/05/2023

Accepted: 25/06/2023

### Abstract

The purpose of this study is to discuss the prohibition of LGBT in the World Cup. As one of the developed countries in the Middle East, of course Qatar is considered as one of the countries that has great influence in solving various problems in the global arena. Including their appearance at the 2022 World Cup. This World Series is very special because this is the first time this tournament has been held in the Middle East region. A thing that is quite rare considering the world of football is more inclined to European and Latin American football civilizations. The 2022 World Cup is going quite well, but controversial issues remain. The crux of the problem is that the state of Qatar prohibits LGBT attributes, which has led to harsh criticism from countries with their own understanding of LGBT. The research method used to solve this problem is normative law, and data is collected through primary data and analyzed qualitatively. This study claims that Qatar, which was chosen to host the World Cup, has the right to decide on several regulations according to the laws of the country. This has become FIFA's official rules as the organizer of the World Cup. One of Qatar's rules is to prohibit LGBT campaigns that violate Islamic religious law.

### Keywords

LGBT; World Cup; Qatar

### Corresponding Author

Nur Rizky Pratiwi

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia; pratiwinurrizky28@gmail.com

## 1. PENDAHULUAN

Piala dunia atau dikenal sebagai world cup merupakan turnamen sepak bola internasional empat tahunan yang diikuti oleh tim nasional senior pria anggota FIFA. Piala dunia pertama kali dilaksanakan pada tahun 1930, dengan tuan rumah dan dimenangkan oleh negara Uruguay. Pada tahun 2022, piala dunia kembali dilaksanakan di Qatar mulai tanggal 20 November-18 Desember 2022. Piala dunia tahun 2022 adalah piala dunia yang pertama kali dilaksanakan pada akhir tahun karena faktor lokasi Qatar yang mengalami musim panas dipertengahan tahun dan suhu mulai menurun pada akhir tahun. (Zelfi,2023)

Negara Qatar untuk pertama kalinya terpilih menjadi tuan rumah piala dunia berhak untuk menentukan beberapa peraturan sesuai dengan undang-undang negaranya. Hal tersebut sudah menjadi aturan resmi dari FIFA selaku penyelenggara piala dunia. Salah satu aturan yang dibuat Qatar adalah melarang kampanye LGBT yang bertentangan dengan syariat agama Islam. Negara Qatar melakukan hukum pidana pada pelaku LGBT. Berbeda dengan aturan Qatar, beberapa negara peserta



piala dunia 2022 sudah melegalkan pernikahan sesama jenis. (Agasta,2022)

Proses legalisasi ini dilakukan dengan berbagai macam cara. Mulai dari menempuh jalur Undang-Undang dan ada pula yang berdasarkan jalur keputusan pengadilan terlebih dahulu. Hal tersebut membuat beberapa negara yang mendukung LGBT menganggap Qatar belum layak untuk menjadi tuan rumah sebuah acara tahunan yang mendunia seperti Piala Dunia 2022. Adapun 16 dari 32 negara yang berhasil lolos mengikuti kejuaraan piala dunia 2022 merupakan negara yang sudah melegalkan LGBT sesuai dengan UU yang berlaku di negara mereka. Negara-negara tersebut berpendapat bahwa LGBT merupakan hak asasi manusia sehingga mereka tidak boleh didiskriminasi dan berhak mendapatkan kebebasan dan hak yang sama dengan orang yang memiliki orientasi seksual heterogen. (Zelfi,2023)

Negara-negara peserta piala dunia 2022 yang sudah melegalkan LGBT yaitu; Australia, Kanada, Meksiko, Ekuador, Argentina, Belanda, Spanyol, Portugal, Brasil, Perancis, Uruguay, Denmark, Jerman, Swiss, Inggris, dan Wales. Sementara itu 10 dari 16 negara tersebut berencana mengkampanyekan LGBT pada Piala Dunia 2022. LGBT atau GLBT adalah akronim dari "lesbian, gay, biseksual, dan transgender". Istilah ini digunakan semenjak tahun 1990-an dan menggantikan frasa "komunitas gay" karena istilah ini lebih mewakili kelompok-kelompok yang telah disebutkan. LGBT digunakan untuk semua orang yang tidak heteroseksual, bukan hanya homoseksual, biseksual, atau transgender.

Maka dari itu, seringkali huruf Q ditambahkan agar queer dan orang-orang yang masih mempertanyakan identitas seksual mereka juga terwakili. Dalam kehidupan sosialnya manusia tidak lepas dari manusia lainnya atau dapat dikatakan manusia sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan manusia lainnya dalam penghidupannya. Secara sederhananya, hal itu telah membuktikan bahwa dalam dunia ini telah terjadi sebuah hubungan antara satu dengan lainnya.

Hubungan tersebut kemudian meluas tidak hanya terbatas dalam skala nasional saja tetapi pada saat ini hubungan itu telah terjadi dalam skala internasional karena pada dasarnya antara negara satu dan negara lainnya akan saling membutuhkan. Kebutuhan tersebut dapat melingkupi berbagai bidang, misalnya ekonomi, sosial, politik, kebudayaan, dan lain sebagainya. Hubungan yang dilaksanakan antara negara satu dengan negara lainnya, melewati batas negaranya disebut sebagai hubungan internasional. (Suwardi, 2004)

Dalam mempererat hubungan internasional antar berbagai negara-negara di dunia, dilakukan banyak cara seperti melakukan suatu event-event besar yang bergengsi yang melibatkan banyak negara-negara dunia dan event-event tersebut dapat dinikmati dan digemari oleh semua kalangan masyarakat. Salah satu event yang dimaksudkan diatas adalah Gelaran Piala Dunia (Word Cup) yang merupakan salah satu event dalam bidang olahraga sepak bola. (I Komang, Angga Adi Setia, 2023)

Penelitian ini dibuat untuk mengetahui hukum Qatar dalam mengatur LGBT di negara tersebut, mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan LGBT mulai dari logo,simbolik atau kampanye dan hal-hal yang mengarah pada larangan tersebut.b

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan Metode penelitian hukum normatif, dan data dikumpulkan melalui data primer dan dianalisis secara kualitatif penelitian kepustakaan dengan menggunakan bahan data primer dalam penelitian ini didapatkan dari beberapa literatur yang berbicara mengenai teori interaksionisme simbolik juga beberapa berita pertandingan Piala Dunia 2022 dan data sekunder yakni sumber kedua yang merupakan pelengkap, yakni buku-buku yang memang relevan terhadap penelitian. Dan data tersebut kemudian di olah dan di analisis dengan menggunakan logika berpikir yang bersifat umum kemudian ditarik kesimpulan sehingga mendapatkan hasil yang bersifat khusus.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Piala Dunia atau secara resmi disebut FIFA World Cup adalah turnamen empat tahunan yang menentukan juara dunia olahraga dalam cabang olahraga sepak bola. Kompetisi ini pertama kali diadakan oleh FIFA pada tahun 1930 dengan Uruguay sebagai pemenangnya dengan skor 4-211, diikuti

oleh 13 tim nasional yang hanya diundang oleh Federation Internationale de Football Association (FIFA). Piala Dunia sebagai event sepak bola paling bergengsi di dunia ini tentu saja sangat menarik miliaran penonton pada setiap penyelenggaraan acara tersebut. Pada tahun 2010, Qatar terpilih dan ditetapkan sebagai tuan rumah untuk acara tahun 2022.

Kemudian presiden FIFA Sepp Blatter menyatakan bahwa 22 eksekutif FIFA mempersempikan hadiah berupa menjadi tuan rumah Piala Dunia 2022 ke negara berpenduduk 1,7 juta orang, memenangkan hati para penggemar acara tersebut, pesaingnya adalah Amerika Serikat. Pilihan Qatar untuk menjadi tuan rumah acara tersebut menjadikannya salah satu negara pertama di Timur Tengah yang menerima kesempatan tersebut. Namun, di tengah kegembiraan yang dirasakan Qatar setelah terpilih menjadi tuan rumah Piala Dunia 2022 dan persiapan yang matang untuk menyambut ajang tersebut, tak urung menghadapi persoalan serius seperti yang terjadi pada 5 Juni 2017.

Blokade terjadi di empat besar negara, yaitu Arab Saudi, Uni Emirat Arab, Mesir dan Bahrain. Keempat negara tersebut secara konsisten mengklaim bahwa Qatar mendukung serangan teroris untuk mempertahankan hubungan dekatnya dengan negara Iran, yang mencampuri urusan internal Qatar. Proses seleksi Qatar untuk menjadi tuan rumah event tersebut tentunya tidak terlepas dari standar yang telah ditetapkan oleh FIFA sebagai badan tertinggi sepak bola dunia dalam menentukan apa yang dibutuhkan dan harus disampaikan untuk menjadi tuan rumah event tersebut antara lain:

1. Visi dan strategi tuan rumah haruslah terintegritas, warisan dan dukungan politik negara tersebut layak menjadi tuan rumah penyelenggara acara besar.
2. Informasi negara tuan rumah jelas: baik berupa informasi (umum, politik, dan ekonomi).
3. Masalah teknis: stadion, fasilitas dan wasit, akomodasi kantor pusat FIFA, bandara, infrastruktur transportasi, mobilitas umum, teknologi informasi, keamanan dan keselamatan.
4. Hal-hal terkait lainnya: hubungan masyarakat, komunikasi, promosi acara, FIFA fan fest, layanan kuota rumah tangga, relawan, medis, dan anggaran belanja tiket.
5. Manajemen acara yang berkelanjutan: hak asasi manusia, standar perburuhan dan perlindungan lingkungan.

Hal-hal tersebut sangat penting untuk diketahui dan akan dikomunikasikan terlebih dahulu kepada FIFA melalui negara-negara yang berniat menyelenggarakan Piala Dunia. Negara-negara yang mengajukan diri dari proses seleksi akan melalui dua proses penyaringan, yaitu untuk tahun 2018 dan 2022. Dalam hal ini, Qatar lolos seleksi setelah menyisihkan kandidat lain seperti Amerika Serikat dan Jepang yang juga mengajukan nominasi tuan rumah. (Sri Kasnelly, 2022)

Qatar adalah negara keamiran yang berada di jazirah Arab, tepatnya di semenanjung kecil sebelah timur Arab Saudi. Sebelum mendapatkan kemerdekaan utuh dari Inggris pada 1971, Qatar merupakan bagian dari wilayah Dinasti Turki Utsmaniyah. Sama halnya seperti negara tetangganya, Arab Saudi, Qatar juga merupakan negara kaya penghasil minyak yang menerapkan hukum syariat Islam di kehidupan sehari-hari. Pemerintahan Qatar sangat menjunjung tinggi nilai-nilai Islam. Terutama, sang pendiri negara Qatar yakni Sheikh Jassim bin Mohammed bin Thani. Hingga di gelar Piala Dunia 2022, nilai-nilai Islami selalu disisipkan Qatar sebagai tuan rumah penyelenggara. (Daryono, 2022)

Banyak keindahan dihadirkan umat muslim hingga mengejutkan dunia barat, diantaranya: Masyarakat Qatar tidak sungkan berbagi makanan mewah gratis kepada para pelancong, Suporter mendengarkan adzan, Anak-anak Qatar membagikan bunga, Fans muslim sholat di berbagai tempat, Warga asing datang ke masjid, Pengakuan fans jauh dari berita Media Barat, Komentar jurnalis kenamaan Argentina di Qatar langsung, Muslimah Qatar memakaikan hijab untuk turis wanita, Pembukaan cutter of Museum of Islamic art, gerakan mendukung mereka yang kontra akan isu LGBT (Najikh 2022). Lewat Piala Dunia FIFA 2022 umat Muslim di Qatar membuktikan keindahan agama Islam dan sekaligus runtuhkan stigma Barat. Selama ini, berbagai aksi kekerasan dan terorisme melekat pada Islam. (Syam, 2023)

Tuduhan agama Islam sebagai agama yang menganjurkan kekerasan dan terorisme selalu terdengar. Berbagai berita di media Barat ramai mewarta perihal itu (Yuliarti, A., dkk. 2017). Seperti

diketahui, pasca tragedi WTC 11 September 2001, dunia dihadapkan pada krisis kepercayaan terhadap Islam. Terlebih dengan lahirnya gerakan Islam radikal seperti ISIS, wajah Islam seolah tereduksi oleh kepentingan-kepentingan yang jauh dari nilai dan norma agama. (Jabar.NU, 2022)

Qatar sebagai salah satu negara muslim pertama yang mendapatkan tugas besar tuan rumah penyelenggara acara piala dunia 2022 telah menetapkan beberapa peraturan negara yang harus dipatuhi oleh para pendatang, baik peserta, wasit dan staf pendukungnya maupun para penontonnya untuk mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh negara penyelenggara acara, dalam hal ini yaitu negara Qatar. Aturan yang harus dipatuhi selama 28 hari event tersebut antara lain:

1. Melarang LGBT
2. Aturan pelarangan terkait alcohol
3. Aturan berpakaian
4. Menunjukkan kasih sayang dan fotografi di depan umum, dan pelanggaran lainnya.

Pada penelitian ini difokuskan dalam membahas tentang aturan melarang logo dan simbolik atau hal apapun yang bersangkutan dengan LGBT. Saat penyelenggaraan Piala Dunia 2022, Qatar tetap tegas apalagi yang berhubungan perihal penyimpangan. Simbol pelangi yang diasosiasikan sebagai 'one love' atau simbol LGBT dilarang masuk di dalam stadion maupun di luar stadion di Qatar. Pelarangan tak hanya pada atribut supporter seperti bendera dan syal supporter, tetapi juga ban kapten pemain dilarang bermotif atau bercorak pelangi, simbol LGBTQ. (Novia, 2007)

LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender) merupakan fenomena yang merebak di era modern sebagai bentuk penyimpangan seks yang sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang salah, kurangnya peran seorang ayah, pendidikan agama Islam yang kurang memadai, dan pornografi yang sangat mudah terakses semua kalangan. LGBT merupakan pola hidup menyimpang memperjuangkan pernikahan satu jenis yang di larang Islam. ( Dadi, 2008 )

Dalam pandangan Islam, perilaku tersebut merupakan perbuatan hina dan pelanggaran berat merusak harkat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah paling mulia. Islam menghendaki pernikahan antar lawan jenis, laki-laki dengan perempuan, tidak semata untuk memenuhi hasrat biologis namun sebagai ikatan suci untuk menciptakan ketenangan hidup dengan membentuk keluarga sakinah dan mengembangkan keturunan umat manusia yang bertaqat.

Berpasangan-pasangan adalah salah satu sunnah Allah yang berlaku pada segenap makhluk dan ciptaan-Nya. Sunnah ini bersifat umum dan merata, sehingga tidak ada yang terkecuali, baik manusia, binatang maupun tumbuh-tumbuhan. Allah Swt berfirman dalam QS. Adz-Dzariyat : 49, "Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasangan-pasangan supaya kamu mengingat akan kebesaran Allah". Surat takdir Allah Swt tidak menghendaki manusia memiliki kesamaan dengan makhluk-makhluk lainnya, sehingga membiarkan nalurinya berkembang tanpa kendali dan membiarkan hubungan antara pria dan wanita berjalan dengan liar tanpa peraturan. Melainkan sebaliknya, Allah Swt menetapkan sistem peraturan yang ideal agar dapat mengendalikannya. Alhasil, dengan cara itu manusia, dapat menjaga kehormatan dan melindungi kemuliaannya. (Erni, 2022)

Perkawinan sesama jenis tidak akan pernah menghasilkan keturunan, dan mengancam kepunahan generasi manusia. Perkawinan sesama jenis semata-mata untuk menyalurkan kepuasan nafsu hewani.

Dalam hal ini banyak media dan persepakbola terutama yang berasal dari Eropa sangat menolak akan adanya pelarangan ini. sebab, tak jarang merupakan orang-orang dari kaum homoseksual ini. Selain itu, tak jarang ketika event sedang berlangsung pun banyak timbul laporan pemberitaan bahwa golongan kaum seperti ini mendapatkan perlakuan yang buruk di penjara, bahkan ada yang dikenakan hukuman mati karena melanggar pelarangan ini.

Kaum LGBT sudah ada sejak jaman Nabi Luth, di mana kaum ini diberi nama sebagai kaum Shodom, yang artinya kaum yang menyukai sesama jenis. Sebagai negara muslim, tentu saja Qatar akan sangat melarang. Sebab hal tersebut juga merupakan dosa yang sudah menyalahi ketentuan-Nya. Sesuai dengan yang ada di dalam Alqur'an: "Mengapa kamu mendatangi jenis lelaki di antara manusia dan kamu tinggalkan isteri-isteri yang dijadikan oleh Tuhanmu untukmu, bahkan kamu adalah orang-

orang yang melampaui batas." QS. As-Syu'ara [26:165-166].

Sebagai suatu negara muslim Qatar telah sejak lama menerapkan syariat-syariat islam dalam pengembangan ketatanegaraan negaranya. Bahkan dalam konsep negara hukum sekarang muncul konsep negara hukum dengan nama nomokrasi islam yang menyebutkan konsep negara hukum dari prespektif islam yang memberikan korelasi hubungan antara negara hukum dengan hukum islam, sehingga suatu negara yang mensyaratkan dirinya sebagai negara muslim pasti memberikan kaitan dengan hukum-hukum islam yang terdapat dalam Al-Quran. (Tri, 2017)

Al-Quran dan Hadits telah menjelaskan bahwa tidak mendukung adanya penyimpangan orientasi seksual LGBT terdiri dari Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender. Melihat pandangan islam bahwa manusia telah diciptakan dalam dua jenis yaitu laki-laki dan perempuan (Q.S. An-Najm, 53:45) "Dan dia (Allah) menciptakan dua pasang dari dua jenis laki-laki dan perempuan" Kemudian dasar ini juga berlanjut (Q.S. Al-Hujurat, 49:13) "Wahai manusia kami menciptakan kamu terdiri dari laki-laki dan perempuan".

*"Transgender sendiri dapat diartikan sebagai usaha untuk mengganti kelamin melalui jalan operasi. Dalam hukum islam dengan alasan apapun seseorang dilarang untuk mengubah ciptaan Allah (Q.S. An-Nisa', 4: 119). Allah mengategorikan tindakan LGBT sebagai tindakan melampaui batas (Q.S. Al-A'raaf, 7: 80-81) merupakan perbuatan keji (Q.S. Hud, 11: 78). Sehingga penyimpangan tersebut sesuatu yang mendapat penolakan keras dalam kaum muslimin dan merupakan perbuatan haram sehingga dapat menimbulkan dosa. Nabi Muhammad pernah bersabda "Semoga Allah mengutuk orang-orang yang melakukan perbuatan kaum Luth".*

Dasar-dasar itulah yang dijadikan pegangan bagi negara-negara yang menganut konsep islam dalam ketatanegaraannya dalam mengharamkan LGBT. Qatar merupakan negara monarki, dan kepala negaranya saat ini adalah Emir Sheikh Tamim bin Hamad Al Thani. Qatar dapat disebut sebagai negara monarki konstitusional maupun monarki absolut, tergantung opini Menurut konstitusi Qatar, hukum Syariat adalah sumber semua kebijakan Qatar. Dalam praktiknya, sistem hukum Qatar merupakan campuran antara hukum sipil dan hukum Syariat.

Cambukan diberlakukan sebagai hukuman untuk pengonsumsi alkohol atau hubungan seksual terlarang. Kitab Pidana Qatar Artikel 88 menuliskan bahwa hukuman bagi pelaku zina adalah 10 cambukan Rajam adalah hukuman legal di Qatar, dan kemurtadan serta LGBT dapat dijerat dengan hukuman mati; penistaan dapat berujung hingga tujuh tahun penjara, sedangkan menarik orang untuk berpindah agama, dapat dijatuhi 10 tahun penjara.

Negara Qatar merupakan negara yang memberikan hukuman mati terhadap Muslim yang melakukan hubungan seksual sesama jenis. Sedangkan, untuk Non-Muslim yang berkewarganegaraan Qatar akan dikenakan pidana maksimal 7 tahun penjara. Menurut Pasal 296: 'Memimpin, menghasut atau merayu laki-laki dengan cara apapun untuk melakukan sodomi atau pengabaian dan membujuk atau merayu laki-laki atau perempuan dengan cara apapun untuk melakukan tindakan ilegal atau tidak bermoral, adalah kejahatan.

Sejumlah negara di Eropa, seperti Inggris, Denmark, dan Jerman yang mengirimkan tim nasionalnya ke Doha terlihat bermain politik sekaligus melakukan tekanan-tekanan diplomatik kepada Qatar. Soal HAM (terkait buruh migran) dan larangan kampanye simbol-simbol LGBT selama pagelaran piala dunia tersebut dianggap diskriminatif. Kei Stamer, salah seorang elite Partai Buruh Inggris misalnya terang-terangan menyatakan memboikot Piala Dunia Qatar 2022 (LBC, 22/10).

Nuansa politisasi Piala Dunia Qatar 2022 di Inggris memang sangat kentara, bahkan secara ekstrem melampaui kritik terhadap Piala Dunia 2018 di Rusia, walaupun saat itu Rusia juga menghadapi tekanan politik dan diplomatik internasional atas "invasi" militernya ke Krimea. Catatan penting dari politisasi pagelaran olahraga dunia di Qatar semakin terkuak sebagai sikap politik berstandar ganda ketika Ketua Federasi Sepakbola Inggris Mark Bullingham dalam wawancaranya dengan jurnalis Skynews, Rob Harris dikutip Dohanews (22/11) menolak melakukan kritik terhadap pelanggaran HAM Uni Emirat Arab (terkait buruh migran) lantaran tim nasional Inggris telah mengikat kontrak kerja sama (sponsorship) dengan penerbangan Emirat Airline hingga 2024.

Sementara itu, pemerintah Denmark tidak mengutus atau menyertakan pejabat negaranya pada acara pembukaan tersebut di Doha dengan dalih masalah HAM yang dilanggar Qatar. Tim Jerman juga melakukan aksi tutup mulut di lapangan menjelang pertandingan perdana melawan Jepang sebagai protes atas larangan kampanye simbol-simbol LGBT.

Tekanan politik dan diplomatik terhadap Qatar, utamanya dari negara-negara Barat yang merasa sebagai kampion Hak Asasi Manusia, terkait dengan isu pelanggaran HAM terhadap buruh migran selama pembangunan fasilitas turnamen dunia tersebut disiapkan, yang kemudian berkembang pada larangan kampanye simbol-simbol LGBT, seperti mengucilkan dan mengecilkan posisi Qatar. (Syifa, 2022)

Tetapi, pada dimensi yang lain, pagelaran Piala Dunia di Qatar justru menyampaikan pesan diplomatik-perdamaian yang genuine. Setidaknya, telah mencairkan kebekuan hubungan dan menguatkan kembali relasi diplomatik negara-negara Arab dan Teluk yang tergabung dalam Gulf Cooperation Council (GCC) dengan Qatar.

Saat prosesi pembukaan di Stadion Al-Bayt, 20 November Qatar berhasil meyakinkan para pemimpin negara-negara kunci (Arab) untuk hadir secara langsung untuk mengirim pesan kepada dunia bahwa Qatar dan negara tetangga telah berdamai. Kehadiran Presiden Turki Recep Tayyip Erdogan, Putra Mahkota sekaligus Perdana Menteri Arab Saudi, Mohammed bin Salman, Presiden Mesir Jendral Abdel Fattah El-Sisi, dan pemimpin/perwakilan negara-negara Arab memberi pesan perdamaian tersebut dan menegaskan solidaritas, utamanya negara-negara Arab Teluk di tengah takanan politik negara-negara Barat terhadap Qatar.

Qatar dapat dikatakan sebagai negara dengan mayoritas penduduknya beragama Islam sehingga adat dan hukumnya mengikuti tradisi Islam. Pada gelaran Piala Dunia 2022 Qatar menyampaikan larangan yaitu salah satunya adalah larangan terhadap kampanye LGBT, yang mana Qatar menganggap LGBT itu merupakan suatu tindakan kriminal yang dapat di pidana. Berawal dari hal itu munculah berbagai reaksi keras dari beberapa pihak yang pro terhadap LGBT yang menganggap statement tersebut melecehkan hak asasi manusia.

Sehingga sebagai reaksi atas pernyataan tersebut banyak supporter yang mengenakan berbagai atribut LGBT dalam gelaran Piala Dunia 2022. Perbedaan cara pandang antara negara penyelenggara dengan negara-negara pro LGBT membawa Piala Dunia 2022 terjun menjadi sebuah polemik dan konflik baru antara hak asasi manusia atau penghormatan bagi negara penyelenggara, karena hak asasi tidak mungkin hanya ditegakkan untuk salah satu pihak tetapi pihak yang lainnya juga berhak mendapatkan hak asasinya. Dalam hal ini haruslah ada rasa saling menghargai.

FIFA pun dalam hal ini juga memberikan kelonggaran dalam pemakaian atribut LGBT selama gelaran Piala Dunia berlangsung, karena munculnya ancaman dari Jerman, Denmark, dan Inggris yang mengancam akan menginggalkan FIFA jika regulasi pelarangan atribut LGBT masih berlaku. Artinya dalam hal ini terdapat intervensi politik dari beberapa negara partisipan Piala Dunia 2022, intervensi ini seolah menjadi politik identitas suatu negara untuk memperkenalkan ideologinya yang mendukung LGBT.

#### **4. KESIMPULAN**

Menurut penulis hal tersebut seharusnya tidak perlu dilakukan karena gelaran Piala Dunia seharusnya di fokuskan untuk mempromosikan dan mengenalkan sepak bola kepada masyarakat awam atau generasi mendatang bukan malah menggunakan ajang Piala Dunia sebagai promosi LGBT yang dirasa di luar konteks dan esensi dari Piala Dunia tersebut. Penulis tidak bermaksud untuk melecehkan hak asasi dari LGBT, tetapi banyak negara yang memiliki kebebasan LGBT di dalamnya, seperti Argentina dan Brazil, tetapi mereka sama sekali tidak menunjukkan aksi kontroversi terhadap regulasi pelarangan atribut LGBT tersebut.

Karena esensi dari kegiatan ini adalah murni olahraga, mempererat hubungan antar berbagai negara, dan pengenalan dunia sepak bola kepada generasi mendatang. Jadi, seyogyanya gelaran Piala Dunia ini tidak di bubuhi dengan politik identitas seperti itu dan hendaklah menghargai tuan rumah

sebagai penyelenggaraan demi terlaksananya hubungan internasional yang baik.

## REFERENSI

- Agasta, M. R. (2022). *Terpilihnya Qatar Sebagai Tuan Rumah Piala Dunia 2022*. (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta).
- Dadi, A (2008). "Interaksi Simbolik: Sebuah Pengantar," jurnal Mediator, Vol 9, No 2
- Daryono, Adhi Muhammad. "7 Hal Islami yang Ada di Gelaran Piala Dunia Qatar 2022". April 2, 2023. <https://hijra.id/>.
- Jabar.nu. "Tiga Pesan Moral Penyelenggaraan Piala Dunia Sepak Bola di Qatar 2022". April 27, 2023. <https://jabar.nu.or.id/>
- Kasnelly, S., Sari, I. (2022). *Respon Masyarakat Non Islam Terhadap Islam Pada Event Piala Dunia Qatar 2022*. Jurnal Manajemen Syariah Bisnis Syariah, 2798-8694.
- Erni Djun'astuti, Muhammad Tahir, Marnita. (2022). *Studi Komparatif Larangan Perkawinan Antara Hukum Adat, Hukum Perdata dan Hukum Islam*. Al-Manhaj: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam Vol.4
- Monteiro, J. M. (2020). *Metode Penelitian dan Penulisan Hukum*. Yogyakarta: Deepublish.
- Novia Triesna Clara (2017). *Interaksi Simbolik Di Komunitas LGBT (Lesbian Gay Biseksual Transgender) Suara Kita*. Jakarta: UIN Syarif Hidayat.
- Suwardi, S.S (2004). *Pengantar Hukum Organisasi Internasional*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Syifa, N. (2022). *Polemik Piala Dunia 2022 : Pernyataan Larangan LGBT Oleh Qatar Memicu Kecaman*. Diakses pada 14 April 2023, <https://www.kompasiana.com/namirasyifa8906/638ec1b308a8b55bab5ee442/polemik-piala-dunia-2022-pernyataan-larangan-lgbt-oleh-qatar-memicu-kecaman>
- Setiawan, A.A.K.I, Hartanta, Mangku, S.G.D, Yuliantini, R.P.N. (2023). *Intervensi Politik Kepada FIFA Dalam Word Cup 2022 Atas Reaksi Kontroversi LGBT : Antara Penegakan Hak Asasi Manusia dan Penghormatan Tuan Rumah Penyelenggara*. Jurnal Ilmu Hukum Sui Generis, 2809-3925.
- Syam, E.S.R.. (2023). *Ekspresi Ruang Sejuk Islam Dalam Piala Dunia FIFA 2022 Qatar*. Journal Of Administrative and Sosial Science. 2828-6359.
- Tri, E. *LGBT Dalam Prespektif Islam*. Tinjauan Ilmiah Mata Kuliah Umum, 17 (2). 2017. Hal: 152
- Yulianti, A., dkk. "ISIS and Islamophobia Stigma: A Framing on Isis News Construction In The Online Media." Jurnal Komunikasi KAREBA 6, no. 2 (2017): 285-293
- Zelfi, N.G. (2023). "Interaksi Simbolik Tim Pendukung LGBT Pada Piala Dunia 2022" Jurnal Ilmu Komunikasi Vol.2, No.1

